

## NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA

Anggi Saputra<sup>1</sup>, Gusnetti<sup>2</sup>, Syofiani<sup>2</sup>

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail : Anggi\_Saputra26@yahoo.com

---

### ABSTRAK

This research backgrounded by researcher anxiety to novel *der Wijck's wreckage* Hamka's opus, particularly point problem culturize that revealed by author via figures. This novel is pretty good for reader deeping to apply culture point in societal life. This research intent to describe culture point as reality of human lifes, human opus reality, human time reality, nature reality with human and human relationship reality that exists in novel *Der Wijck's wreckage* Hamka's opus. This observational type is observational kualitatif by methodics descriptive as word be written. Point observational results culturize that available in self figure covers to assess human life reality, human opus reality, human time reality, nature reality with human and human relationship reality that is figured in cultural points. To five that component is whelped deep apply culture point in societal life and gets guidance on human living reality and human relationship reality. Realities appreciative implement live man be figured deep shaped someone can get behavior well with its humanity, please helps, patient, and tanggung answers. Base analisis's result data, can be concluded that cultural points in novel *Der Wijck's wreckage* Hamka's opus, so beneficent it applies society deep point.

**Key word:** *Novel, cultural points*

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu wujud imajinatif yang menggambarkan masyarakat dari segala macam segi kehidupan sebagai titik tolak proses kreativitas pengarang. Sastra juga mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang tentang kehidupan manusia yang diungkapkan melalui bahasa. Menurut Semi (1988:8), bahwa sastra adalah suatu

bentuk hasil seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Untuk itu, dalam menciptakan karya sastra, di tuntut adanya suatu kreativitas yang tinggi dalam mengemukakan ide, gagasan, pandangan, dan pemahaman. Kreativitas itu tidak hanya menghasilkan dan melahirkan suatu pengalaman batin, melainkan lebih dari itu, seperti halnya mewujudkan daya imajinasi pencipta dalam karyanya. Seorang pengarang harus

bisa menentukan nilai yang terbaik dari pengalaman bathin tersebut berdasarkan pengalaman hidup manusia.

Sejalan dengan itu, Eagleton (dalam Atmazaki, 2007: 21) mengatakan bahwa kesusastraan bukanlah suatu kepercayaan atau tahayul, ilmu jiwa atau ilmu sosial, tapi merupakan pemakaian bahasa yang mempunyai peraturan khusus baik dari segi struktur maupun segi yang lainnya. Karya sastra bukanlah alat untuk menyampaikan ide-ide, refleksi kenyataan yang terdapat dalam masyarakat atau jelmaan dari nilai-nilai kebenaran yang sukar untuk dipahami. Karya sastra adalah kenyataan itu sendiri dan keliru jika melihatnya sebagai ekspresi penulisnya.

Secara umum karya sastra terbagi tiga yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesusastraan disebut fiksi naratif yang berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:1), fiksi merupakan salah satu genre sastra yang diciptakan dengan mengandalkan pemaparan tentang seseorang atau suatu peristiwa. Sebagai karya fiksi pemaparan suatu peristiwa atau seseorang tersebut seolah-olah terjadi ataupun seolah benar-benar ada dan telah pernah ada.

Novel merupakan salah satu bentuk karya fiksi. Menurut Nurgiyantoro

(1995:4), novel adalah sebuah fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi sebuah model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik. Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sesamanya. Dalam novel, pengarang menampilkan nilai budaya yang mencakup ide-ide atau gagasan yang menuntun untuk menentukan tentang apa yang benar, baik dan indah yang mendasari pola-pola budaya dan memandu masyarakat dalam menanggapi unsur jasmaniah dan lingkungan sosial.

Menurut Peursen (dalam Abdurrahman, 2011:27), bahwa kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia seperti cara ia menghayati dan membuat upacara untuk kematian, kelahiran, seksualitas, makanan, sopan santun, pakaian, kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Sejalan dengan itu, Samovar dan Porter (dalam Abdurrahman, 2011:26) mengungkapkan, bahwa kebudayaan dapat berarti simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang di miliki yang dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi.

Salah satu novel yang mencerminkan adanya nilai kebudayaan adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Novel ini menggambarkan kisah cinta, ekonomi, sosial dan budaya. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, menceritakan seorang bernama Zainuddin yang telah ditinggalkan orang tuanya sejak masih berumur sembilan bulan dari keluarga keturunan Minang dan Bugis, dia beranjak pergi ke kota Padang Panjang untuk mengubah kehidupannya yang lebih baik. Di Padang Panjang, Zainuddin berkenalan dengan Hayati. Hubungan Zainuddin dengan Hayati tidak disetujui oleh keluarga Hayati, karena keluarga Hayati sangat terpandang di kampung, sedangkan Zainuddin berasal dari keluarga yang tidak jelas. Kemudian, Hayati dinikahkan oleh keluarganya dengan pemuda yang bernama Aziz. Aziz adalah seorang pemuda yang kaya dan memiliki pekerjaan yang jelas. Mendengar kabar itu Zainuddin jatuh sakit, Zainuddin pun pergi ke Surabaya untuk mengubah kehidupannya dan melupakan Hayati. Zainuddin pergi dengan sahabatnya yang bernama Muluk. Di Surabaya Zainuddin mulai merintis karirnya sebagai pengarang.

Salah satu masalah yang di angkat dalam novel *Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, adalah masalah budaya yang

dilahirkan dalam bentuk pengalaman dan pengetahuan. Adapun masalah tersebut meliputi nilai budaya yang merupakan bagian dari adat-istiadat bersama pandangan hidup, cita-cita, norma-norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan, seperti adanya hakikat hidup manusia yang menganggap hidup adalah sumber keprihatinan dan derita. Selanjutnya, dalam hakikat karya, manusia bekerja untuk kelangsungan hidup dan merubah ekonomi yang lebih baik. Begitu juga dengan waktu yang merupakan suatu orientasi masa depan dan masa lampau. Di samping itu, kebudayaan yang menilai alam sebagai suatu yang dahsyat sehingga manusia tunduk pada alam. Terakhir, hubungan dengan sesama yang mengajarkan untuk seiya sekata dan gotong royong.

Novel ini ditulis Hamka, dia adalah seorang ulama, aktivis politik dan penulis terkenal di nusantara yang lahir pada 17 Februari 1908, Maninjau Sumbar. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* di pilih sebagai bahan penelitian karena di dalam novel ini terdapat tokoh-tokoh yang memiliki sifat yang dapat di teladani. Selain itu, penulis juga tertarik kepada tokoh bernama Zainuddin, seorang tokoh penyabar dan rendah hati.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul Nilai-nilai Budaya Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang di kaji secara empiritis. (Moleong, 2009:11). Sedangkan metode yang di pakai adalah metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. (Moleong, 2009:11).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Membaca dan memahami novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, secara keseluruhan, (2) Mencatat dan menggaris bawahi hal-hal berhubungan dengan objek penelitian, (3) Mengklasifikasikan data yang dapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan adalah ketekunan pengamatan. Menurut Moleong (2009:329-330), teknik ketekunan pengamatan adalah mengemukakan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau yang

di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini berisikan pengelompokan data yang berisikan sesuai dengan pembahasan, maka ditemukan data mengenai hakikat hidup manusia sebanyak 14 data, hakikat karya manusia sebanyak 2 data, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu sebanyak 10 data, hakikat manusia dengan alam sebanyak 2 data dan hakikat hubungan manusia dengan sesama sebanyak 6 data.

Dalam mengintepretasikan tokoh, dapat dijelaskan bahwa tokoh pada novel *Tenggelamnya Kapal Der Wijck* karya Hamka, menerapkan hakikat manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama pada tokoh Zainuddin ia merupakan seorang pemuda yang sabar dan baik hati. Dalam menjalani kehidupannya dia selalu bertawakkal meskipun dalam hidup selalu mendapatkan perilaku yang tidak baik dan dia selalu sabar. Zainuddin yang mempunyai kepribadian yang baik dan mandiri, ia tidak ingin mengharapkan bantuan orang lain. Sedangkan pada tokoh Hayati seorang perempuan mempunyai hati yang baik dan pemaaf dan hormat pada orang tua, karena kebaikan hati Hayati di anggap lemah dan tidak mampu

membela dirinya sendiri. Hayati di dalam pergaulan dia senangi oleh teman-temannya yang selalu menolong ketika teman memerlukan bantuan, dan pada tokoh Aziz mempunyai perilaku tidak baik yang suka bermain judi dan perempuan, karena sifat buruk Aziz di jauhi oleh teman-temannya, dalam keluarga Aziz tidak ada rasa tanggung jawab seorang suami, dan tidak pernah memberi nafkah untuk keluarga hanya memikirkan diri sendiri.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap yang dimiliki tokoh Zainuddin yang baik hati suka menolong, sementara itu, tokoh Hayati adalah tokoh yang baik hati dan lemah lembut, sedangkan, tokoh Aziz bersifat buruk, dan tidak bertanggungjawab. Sementara itu, hakikat hidup manusia menjalani kehidupan yang buruk dan mengubah menjadi lebih baik. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terlihat tokoh Hayati selalu ditinggalkan oleh Aziz dan selingkuh dengan wanita lain. Namun Hayati tetap sabar. Sementara tokoh Aziz memiliki perilaku yang buruk, seperti suka bermain judi, dan main perempuan, tidak memiliki tanggung jawab kepada keluarganya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Nilai-nilai Budaya Dalam Novel *Tenggelam Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hakikat hidup manusia, di dalamnya ditemukan nilai budaya yang baik dan budaya yang tidak baik. Nilai budaya yang baik yaitu sikap sabar. Sikap sabar digambarkan pada tokoh Zainuddin. Dalam menjalani hidup ia selalu mendapatkan cobaan, akan tetapi ia tetap berusaha menjadikannya menjadi lebih baik dan selalu berpikir positif. Sikap yang tidak baik yaitu sikap yang tidak bertanggungjawab, suka memfitnah dan egois. Sikap tidak bertanggung jawab terlihat pada tokoh Aziz. Dia tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarganya. Sedangkan yang suka memfitnah, egois terdapat pada tokoh Khodijah. Ia suka merendahkan Zainuddin dan ia menilai orang dari harta dan uang dan tidak ingin melihat kesenangan orang lain.
2. Hakikat karya manusia, menganggap bahwa karya itu nafkah hidup tergambar pada tokoh Zainuddin di dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ia melihat dalam sosok dirinya memiliki karya yang dapat memenuhi kehidupan yang selama ini terpendam,

yang di jalani kehidupannya sampai ke Jakarta untuk sebuah cita-cita dan kehidupan masa depan.

3. Hakikat kedudukan manusia terhadap ruang waktu terdiri atas tiga, yaitu waktu masa kini, masa lampau, masa akan datang. Hal ini terlihat pada tokoh Zainuddin dan mak Base dalam mengingat asal-usul atau kejadian masa lampau dan melalui hidup pada waktu sekarang serta pada waktu yang akan datang.
4. Hakikat hubungan manusia dengan alam. Hal tersebut terlihat pada tokoh Zainuddin bagaimana dalam menjalani kehidupan hingga ke pulau Jawa hanya untuk melupakan masa lalu dengan Hayati yang sudah ditinggalkan untuk selamanya. Zainuddin tidak berlarut-larut dalam kehidupannya sekarang, berusaha lebih baik, dan menjadi seorang pengarang, untuk melepaskan rasa sakit hati yang telah ditinggalkan.
5. Hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya dan individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri. Hal tersebut terlihat pada tokoh Muluk yang membantu mengembangkan karya Zainuddin sampai ke Jakarta dan Surabaya. Sebaliknya pada tokoh Zainuddin ia menilai tinggi anggapan bahwa manusia berdiri sendiri dalam

hidupnya dan tidak tergantung pada orang lain.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan data di atas, disarankan kepada:

1. Siswa, agar dapat mencontoh sifat dan tingkah laku positif yang diterapkan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka Sehingga bisa menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra, khususnya novel.
3. Peneliti selanjutnya, agar bisa menjadikan pedoman dan bahan acuan untuk meneliti permasalahan dalam novel yang berbeda, dengan menggunakan teknik yang sama dalam pembahasan karya sastra khusus masalah nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmazaki. 2007. *“Ilmu Sastra: Teori dan Terapan”*. Padang : UNP Press.S
- Abdurrahman. 2011. *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau*. Padang : UNP Prees.
- Hamka. 2012. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta : Bulan Bintang
- Muhardi, M.S dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: UNP Press.

Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.